

## ABSTRAK

**Siti Nur Kholisah, 2015** : *Metode Orang Tua dalam Membiasakan Anak Usia Dini Melaksanakan Shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember.*

Anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah kepada yang berhak menerima. Orang tua harus membimbing anak dari kecil hingga dewasa agar anaknya kelak menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan hendaknya dimulai sejak berumur 0-6 tahun, karena anak pada usia ini merupakan masa keemasan bagi anak, usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Fokus penelitian yaitu; 1) Bagaimana metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember? 2) Bagaimana metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember? 3) Bagaimana metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember? 4) Bagaimana metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember? Tujuan penelitian ini yaitu; 1) untuk mendeskripsikan metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember; 2) untuk mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat; 3) untuk mendeskripsikan metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember; 4) untuk mendeskripsikan metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya *field research*, metode pengumpulan data menggunakan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat diantaranya: memberikan contoh (praktek gerakan shalat), membimbing dan mengajarkan shalat pada waktu maghrib dan isya'saja, mengingat orang tua diwaktu siang hari sibuk bekerja di sawah; 2) Metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat diantaranya; mengajak anak shalat secara terus-menerus dan dilakukan setiap hari menjelang waktu maghrib dan isya'; 3) Metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat meliputi: memberikan pujian, sarung, kopyah, mukenah dan juga berupa mainan dan makanan. Hal ini membuat anak lebih giat lagi dalam melaksanakan shalat; 4) Metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat meliputi: siksa neraka, siksa kubur, siksa malaikat, dan nikmat surga.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang, sehingga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi semua, baik pada dirinya, masyarakat agama dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan pelatihan terhadap anak didik sebagai generasi muda yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Dasar yang melandasi pentingnya pendidikan tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia terutama untuk anak adalah sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan cita-cita kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian pendidikan dapat

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Rushty Publisher, 2009), 5

dipahami sebagai usaha untuk mengantarkan seseorang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yakni manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, berakhlakul karimah dan terampil dalam menerapkan ilmu yang ia miliki. Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan tujuan pendidikan di atas, dibutuhkan model dan bentuk pendidikan khususnya pembinaan agama secara intensif terhadap pendidikan agama di Indonesia tanpa memandang kelas. Salah satu bentuk yang harus dipertahankan dan dilaksanakan yaitu agama. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar mampu, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Orang tua merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keduanya harus benar-benar mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan sehingga dapat menjaga mereka dari kesia-siaan dan kebinasaan. Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah kepada yang berhak menerima.

Cara orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, agar fitrah manusia itu sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Orang tua harus membimbing anak dari kecil hingga dewasa agar anaknya kelak betul-betul menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Maka

---

<sup>2</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 25

<sup>3</sup> Moh. Sahlan, *Pembinaan Fitrah Beragama* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 10

dari itu arahan dari manapun baik di rumah maupun di lembaga pendidikan senantiasa mewarnai dan melandasi landasan spiritual, moral, dan etika dalam proses pembentukan jati diri anak-anak bangsa.

Pendidikan hendaknya dimulai sejak berumur 0-6 tahun, karena anak pada usia tersebut adalah masa keemasan bagi anak, usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa usia dini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.<sup>4</sup>

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa yang peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Usia lahir hingga enam tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk hidup selanjutnya dimana dalam hal ini pemerintah Indonesia telah merealisasikan akan pentingnya usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 Undang-undang

---

<sup>4</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Paud* (Ciputat: Refrensi (Gaung Persada Press Group), 2013), 3

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>5</sup>

Dengan melihat fenomena riil di lapangan terhadap kondisi dan keadaan kehidupan anak yang ada, sebagai contoh anak yang hidup di Suren Langsepan Ledokombo Jember sebagai bahan penelitian, peneliti melibatkan sebagian masyarakat, khususnya para orang tua di lingkungan sekitar.

Orang tua yang hidup di desa ini, mayoritas berprofesi sebagai petani, secara pendidikan kebanyakan tidak lulus sekolah dasar (SD), setiap hari mereka dibebani kesibukan dari pagi hingga sore hari, meski sempat pulang sebentar pada waktu siang hari untuk beristirahat kemudian kembali lagi untuk menyelesaikan pekerjaannya di tempat pekerjaan (sawah)<sup>6</sup>. Meski demikian, ada sebagian orang tua yang masih memperhatikan perkembangan anaknya, baik dari segi lahiriyah maupun bathiniyah, memperhatikan aspek perkembangan agama pada anak, terutama dalam hal shalat pada anak yang masih kecil karena pada masa ini anak dapat dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan, anak usia dini memang harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua. Meski dengan waktu yang terbatas, orang tua di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember ini, masih sempat mengajarkan agama pada anak terutama tentang pelaksanaan shalat. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat. Dalam hal ini, ada

---

<sup>5</sup> Ibid., 4.

<sup>6</sup> Observasi, Jember 01 Agustus 2015

sebagian orang tua yang tidak menyalahgunakan kesempatan ini, meski ada sebagian yang lain tidak menyadari akan pentingnya hal ini yaitu orang tua yang tidak dapat meninggalkan pekerjaan mereka, karena menurut sebagian orang tua di lokasi ini, pekerjaan ini merupakan satu-satunya mata pencaharian yang bisa mereka kerjakan, jikalau pekerjaan ini ditinggalkan, ekonomi keluarga akan terancam, akan tetapi walau seperti apapun kondisinya, orang tua tetaplah orang tua yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan berbakti pada orang tua mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015?
2. Bagaimana metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015?
3. Bagaimana metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015?

4. Bagaimana metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan metode yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat, dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015.
3. Untuk mendeskripsikan metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015.
4. Untuk mendeskripsikan metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember Tahun 2015.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini dalam melaksanakan ibadah shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan potensi diri, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **b. Bagi orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendidik anak khususnya membiasakan melaksanakan shalat.

#### **c. Bagi anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak serta teman-temannya dalam membiasakan shalat terutama shalat wajib.

#### **d. Bagi IAIN Jember**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi referensi serta memperkaya dan menambah pengetahuan serta diharapkan berguna



sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna yang dimaksud oleh peneliti maka diperlukan adanya definisi istilah yang berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Definisi istilah dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Metode Orang Tua**

Metode orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan cara yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan semangat anak dalam membiasakan melaksanakan sholat dengan memberi *reward*, bercerita dan memberi keteladanan.

### **2. Membiasakan shalat**

Membiasakan shalat yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sholat wajib bagi anak-anak yang masih berusia 3-6 tahun, atau lebih dikenal anak usia dini.

### 3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak baru dilahirkan sampai usia 6 tahun.<sup>7</sup>

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yakni anak yang berumur 3-6 tahun.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Skripsi ini membahas pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, hal ini dimaksudkan sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

---

<sup>7</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 3

hendak dilakukan. Kajian teori berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan pijakan dalam penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini dijadikan acuan prosedur dalam melakukan penelitian.

Bab IV : berisi tentang penyajian data dan analisis data, yang memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V : berisi tentang penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan.

1. Fina Inayati, (2011) dengan judul “*Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini*”. Fokus penelitian yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini? Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu: pola asuh orang tua ada 3 macam yakni: autoritarian, permisif dan autoritatif. Autoritarian adalah tipe pola asuh orang tua yang otoriter, tidak mau mendengarkan pendapat anak, dan bahkan yang dilakukan anak merupakan otoritas dan ketentuan dari orang tua. Permisif yaitu tipe pola asuh orang tua yang lebih baik dibandingkan dengan autoritarian, tipe permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, akan tetapi hal itu kurang baik karena tidak disertai kontrol yang baik, sehingga yang dilakukan oleh anak bersifat bebas. Kemudian yang terakhir adalah tipe autoritatif yaitu tipe orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, mengeluarkan

pendapatnya dan bekerjasama baik dengan orang tua, disertai dengan kontrol yang tinggi oleh orang tua, sehingga yang dikerjakan oleh anak atas sepengetahuan orang tua.

2. Evy Wahyuni (2011) dengan judul *“Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Lemuru 123 Desa Jambearum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011”*. Fokus penelitian bagaimana perkembangan psikologi anak usia dini di pendidikan anak usia dini (PAUD) Lemuru 123 Desa Jambearum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011? Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data observasi, interview, serta dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologi anak usia dini di PAUD Lemuru 123 Desa Jambearum Kecamatan Puger Kabupaten Jember sudah sesuai dimana anak berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan perkembangan intelegensi anak dalam hal membaca dan menulis sudah sesuai tahapan-tahapan dalam perkembangan, perkembangan emosional anak dalam hal menggambar sudah sesuai dengan harapan orang tua, perkembangan bahasa sudah berani bicara dengan teman dan berani berbicara di depan teman-teman mereka.
3. Umi masruroh (2011) dengan judul *“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Perkembangan (Studi Kasus di Taman Kanak-*

*kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Paleran Jember Tahun Pelajaran 2011/2012)*". Fokus penelitiannya yakni bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi perkembangan (studi kasus di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Paleran Jember Tahun Pelajaran 2011/2012)? metode penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi perkembangan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Paleran Jember sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik karena dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial dan psikomotorik anak, pendidik telah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Selain itu, didukung dalam penggunaan kurikulum diknas, kurikulum khas keaisyiah dan ekstra kurikuler, sehingga perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, semuanya sama-sama meneliti tentang perkembangan anak usia dini, penelitian pertama menekankan pada pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak, yang kedua menekankan pada perkembangan psikologi anak usia dini, yang ketiga menekankan pada konsep pendidikan anak usia dini perspektif psikologi perkembangan. Sedangkan penelitian yang akan

peneliti lakukan yakni tentang metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat wajib.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Metode orang tua**

#### **a. Pengertian orang tua (Keluarga)**

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru ke dunia (anak) serta mempunyai kewajiban mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut guna menjadi generasi yang baik. Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan yang baik menurut ajaran Islam. Orang tua atau keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban.<sup>1</sup>

Orang tua (keluarga) dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling mempengaruhi antara

---

<sup>1</sup> Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21* (Bandung: Al-Bayan 1993),

satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak dapat hubungan darah.<sup>2</sup>

## **b. Metode**

### **1) Pengertian Metode**

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak selamanya berfungsi memadai. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam suatu kegiatan harus memiliki alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut.<sup>3</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa metode pendidikan yang berpengaruh pada diri anak diantaranya: keteladanan, kebiasaan, nasehat, memberi perhatian, dan hukuman.<sup>4</sup>

### **2) Metode Pendidikan Anak**

#### **a) Keteladanan**

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan bertentangan dengan agama. Begitu pula

<sup>2</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17

<sup>3</sup> Moeslihatoen R., *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*, 9

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 1



sebaliknya jika pendidik pembohong, khianat, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi sangat sulit untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya tidak mengamalkannya.<sup>5</sup>

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku taat.<sup>6</sup> Dengan demikian mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh.

#### (1) Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dasar katanya *teladan* yaitu: “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.

---

<sup>5</sup> Ibid., 2

<sup>6</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 124

Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.<sup>7</sup>

Keteladanan merupakan sesuatu yang terkait dengan tutur kata, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang agar dapat dicontoh oleh orang lain yaitu anak itu sendiri, keteladanan orang tua adalah cara yang sangat efektif dalam pendidikan anak suri tauladan yang baik dari kedua orang tua adalah sebuah benteng yang kuat dan membuat anak menghormati dan mengagumi perilaku orang tuanya mau mendengar dan menaati apa yang dikehendaki orang tuanya.

Syariat islam mewajibkan orang tua agar mentransfer semua perintah Allah dan larangannya yang telah digariskan kepada anak-anaknya, misalnya orang tua harus menjadi teladan dan memberi pemahaman-pemahaman serta metode-metode belajar kepada mereka.<sup>8</sup> Keteladanan merupakan bentuk penggambaran yang bersifat realistis terhadap semua keteladanan dan pemikiran.<sup>9</sup> Teladan yang baik merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

---

<sup>7</sup> Ibid., 105.

<sup>8</sup> Muhammad Sa'id Maulawi, *Mendidik Generasi Islam* (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka, 2002) , 6

<sup>9</sup> Ibid., 24

Membentuk kepribadian yang islami dengan mengikuti cara-cara yang diajarkan dalam Al Quran dan sunnah. Al Quran telah memberi kita contoh teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*).

Al Qur'anul karim telah mengetengahkan beberapa sifat fundamental yang merupakan gambaran jelas kepribadian seorang muslim, sebagaimana sifat-sifat tersebut telah dicontohkan oleh Allah SWT. Pada diri Rosulullah saw. Sebab akhlak beliau adalah Al Quran, dan Allah telah mengajarnya dengan sebaik-baik pengajaran. Sebuah hadis yang dikeluarkan oleh an Nasa'i, bahwa sayidah Aisyah ra. Ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Maka jawabnya, "*akhlak beliau adalah Al-Qur'an.*"<sup>10</sup>

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif, metode membimbing yang tidak diragukan lagi kekuatannya.

Allah meminta umat Islam agar meneladani Rasulullah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>10</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) , 24.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, dan ia banyak mengingat (berdzikir) kepada Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW menjadi salah satu faktor terpenting yang membawa beliau berhasil dalam dakwah memimpin umat.<sup>11</sup>

Perintah Al-Qur'an secara tersirat dapat juga dimaknai dengan cara memimpin yang baik adalah dengan cara memberi keteladanan, dan bukan hanya perkataan. Orang tua adalah pemimpin bagi anak, Al-Qur'an Surat Ash-Shaf: 3 juga mengingatkan bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang menyelaraskan perkataan dan perbuatannya.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

## (2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan dan kelebihan dan kekurangan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak diinterpretasikan sebagai berikut:

Kelebihan metode keteladanan adalah diantaranya:

<sup>11</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, 105

- (a) Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- (b) Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- (c) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- (d) Bila dalam keteladanan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- (e) Terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- (f) Secara tidak langsung guru dapat selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya, dan lain-lain.

Kekurangan atau kelemahan metode keteladanan diantaranya:

- (a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka (anak) cenderung untuk mengikuti yang tidak baik.
- (b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.<sup>12</sup>

Sebagai seorang yang dekat dengan anak dan menjadi tempat belajar, maka orang tua atau pendidik hendaklah meneladani cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, agar putra putrinya nanti tumbuh dan berkembang di atas landasan akidah Islam serta prinsip-prinsip moral Qurani yang agung.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*. 112

<sup>13</sup> *Ibid.*, 112.

## **b) Pembiasaan**

Pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar kuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak, serta meluruskan akhlakunya. Sebab masalah ini berlandaskan pada perhatian dan pengikut sertaan. Zakiyah Darajat dalam buku Peran Ibu dalam Mendidik anak karya Fathiyaturrahmah mengatakan bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yaitu:

- (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- (b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus-menerus, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh dan permanen.
- (c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.
- (d) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang

tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati/kesadaran dari anak.<sup>14</sup>

### c) Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah pendidikan pemberian nasehat. Dalam pendidikan nasehat ini juga terdapat metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis. Selain metode keteladanan terdapat juga metode bercerita, yaitu dengan menceritakan sejarah-sejarah islam, kisah-kisah teladan nabi, siksa kubur, siksa neraka atau nikmat surga dan cerita-cerita yang lain yang dapat menginspirasi anak untuk melakukan ibadah shalat, dalam melakukan metode ini dapat menggunakan media atau alat peraga misalnya: buku cerita, gambar-gambar, boneka, dan lain-lain.

#### (1) Metode bercerita

##### (a) Pengertian metode bercerita

Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara

---

<sup>14</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, 114.

lisan, cerita yang dibawakan harus menarik baik orang tua maupun guru mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini.<sup>15</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah, pertama pendidik harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan. Kedua pendidik harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita atau tema cerita.dengan materi. Ketiga, anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan pendidik sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.<sup>16</sup> Pada hakikatnya, metode bercerita sama dengan ceramah. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita

---

<sup>15</sup> Ratna pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 68

<sup>16</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak* (Jember: STAIN Jember, 2013), 116-117



kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup dan juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Namun, kini bercerita merupakan suatu metode yang saat ini mulai terlupakan. Hal ini disebabkan padatnya materi penguasaan guru dalam bercerita.

(b) Kelebihan dan kekurangan metode cerita

Metode bercerita (Kisah) memiliki kelebihan di antaranya:

- (1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- (2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- (3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
- (4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Metode bercerita atau kisah memiliki kekurangan di antaranya:

- (1) Pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi dengan masalah lain.
- (2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak
- (3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah, pertama pendidik harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan. Kedua pendidik harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita atau tema cerita.dengan materi. Ketiga, anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan pendidik sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.<sup>17</sup>

#### **d) Memberi perhatian**

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata baik dan memberikan *reward* (ganjaran)..

---

<sup>17</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak* (Jember: STAIN Jember, 2013), 116-117

## (1) Memberi *Reward* (Ganjaran)

### (a) Pengertian *Reward* (Ganjaran)

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi, dengan sendirinya maksud dari ganjaran ini ialah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>18</sup>

### (b) Macam-macam Ganjaran

#### Memberi Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi keinginan belajar. Hal ini dimaksudkan agar antara siswa satu dengan yang lain saling mendorong untuk mengikuti langkah temanya tersebut.

Pujian ini berupa kata-kata seperti kerjamu bagus, kerjamu rapi, selamat sang juara baru dan sebagainya adalah jumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Pujian-pujian yang berasal dari luar (*external*

---

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 182.

*reward*) seperti dari guru, teman sekelas, kepala sekolah dan lainnya kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.<sup>19</sup> Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi juga dapat diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya.<sup>20</sup> Karena seorang anak sangat menghargai pujian dari orang tua maupun orang lain. secara manusiawi siapa orang yang tidak suka dipuji, akan tetapi orang tua dalam memberikan penghargaan berupa pujian harus didasari ketulusan, spontan, harus beralasan dan tidak mengada-ada.<sup>21</sup> *Reward* harus diberikan secara obyektif, melibatkan seluruh elemen yang terlibat serta tidak ada unsur korupsi, kolusi, dan nepotisme.<sup>22</sup>

#### Memberi Hadiah

Hadiah adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau

<sup>19</sup> Sarwan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Press, 2013), 134

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 152.

<sup>21</sup> Sudarman Danim dan Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 127

<sup>22</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta:DIVA Press, 2012), 141

cinderamata, hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang, penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.<sup>23</sup> Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi anak didik, metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Menurut M. Ngalim Purwanto *reward* atau ganjaran ialah alat untuk mendidik anak-

---

<sup>23</sup> Sarwan, *Belajar dan Pembelajaran*, 132

anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>24</sup>

### Penghargaan

Jika hadiah adalah ganjaran yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Maka tanda penghargaan tidak dinilai dari kesan atau nilai kenangannya, oleh karena itu tanda penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.<sup>25</sup>

### (c) Tujuan *Reward*

Dalam masalah *reward* ini, perlu peneliti singgung tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward*. Hal ini dimaksudkan agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi yang dalam artian anak melakukan suatu perbuatan, maka

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182

<sup>25</sup> Amir Dien Indra kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 159-161

perbuatan itu timbul dari kesadaran anak itu sendiri maupun karena dorongan dari luar, dan dengan ganjaran itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara anak dan orang tua, karena ganjaran merupakan penjelmaan dari cinta kasih sayang dari orang tua kepada anak.

**e) Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman (*punishment*) bagaimanapun bentuknya, semua itu adalah cara yang tegas dan dapat memperbaiki umat, dan mengokohkan pilar-pilar keamanan serta ketentraman dalam kehidupan umat manusia. Bangsa yang hidup tanpa hukuman bagi para penjahatnya adalah bangsa yang goyah, hidup dalam kekacauan sosial yang setiap saat akan menjadi tindak kejahatan. *Punishment* adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian terdiri dari material atau nonmaterial.<sup>26</sup>

Tujuan dari *punishment* adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapatkan hukuman peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak

---

<sup>26</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 169.

diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah dicapai. Pemberian *punishment* dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif peserta didik. Sedangkan ganjaran berguna untuk penguatan atas perilaku positif yang dilakukan oleh anak didik. Bentuk konsep hadiah dan hukuman ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan adalah bentuk penguatan terhadap peserta didik, bentuk dari *punishment* seperti tidak acuh, membentak, menasehati, sampai pada memukul, atau hukuman fisik lain. .

## **2. Shalat**

### **a. Pengertian Shalat**

Shalat menurut bahasa berarti doa. Shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT. yakni sebagai ibadah, dalam bentuk pelaksanaan perkataan dan perbuatan yang ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syariat Islam.<sup>27</sup> Shalat adalah ibadah yang umum dikenal diantara agama-agama, dan ia

---

<sup>27</sup> Muhammad Sholikin, *Panduan Sholat* (Jakarta: Erlangga, 2012), 43



merupakan warna warni sikap memohon kepada Allah dengan sepenuh hati.<sup>28</sup>

Sebagai seorang muslim hendaknya kita menunaikan ke lima rukun islam yakni yang pertama yaitu membaca syahadat, kedua kewajiban melaksanakan shalat, ketiga menunaikan zakat, keempat berpuasa, dan yang kelima naik haji. Di dalam rukun islam diantaranya ada kewajiban melaksanakan shalat, secara umum shalat berasal dari kata *sholla* yang berarti doa atau permohonan berkah, doa dengan orientasi kebaikan.<sup>29</sup> Shalat adalah tiang agama, sebagaimana sabda Rasulullah :

الصلاة عماد الدين (البيهقي)

*Artinya: Shalat adalah Tiang Agama.* (HR. Baihaqi)

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkannya sungguh dia telah menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka sungguh ia telah merobohkan agama.<sup>30</sup>

Seseorang yang telah mencapai umur dewasa atau baligh, tentunya sudah berkewajiban untuk menunaikan shalat terutama shalat wajib lima waktu, berbeda dengan anak yang masih belum baligh,

<sup>28</sup> Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi Fikih dan Kejiwaan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2001 ), 11

<sup>29</sup> Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), 5

<sup>30</sup> Jalaluddin Assuyuti, *Terjemah Lubabul Hadist 400 Hadist Pilihan*, terj. M. Khoiron GZ (Surabaya: Apollo, t.t), 53.

mereka belum berkewajiban menunaikan ibadah shalat, namun adalah tugas dari orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan anak yang belum baligh maupun yang masih berusia dini untuk shalat terutama shalat wajib.

Shalat adalah sesuatu aspek spiritual yang sangat penting dalam kehidupan anak karena membiasakan dan mendidik anak shalat dalam masa kecil maka anak-anak akan memberikan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan remaja dan dewasanya kelak.

#### **b. Kedudukan shalat dan beberapa ketentuan Al-Qur'an terhadap Shalat**

Shalat telah difardhukan sejak dari permulaan Islam. Pada ketika itu nabi Muhammad SAW bershalat dua rakaat pagi dan dua rakaat petang firman Allah SWT.

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

Atrinya: Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (Q.S Al-Mu'min: 55).

Al-Qur'an telah menyatakan kefardhuan shalat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Terkadang-kadang dengan perintah yang tegas, terkadang-kadang dengan memuji-muji orang

yang bershalat dan mencela orang yang meninggalkannya, sehingga dapat dipahami bahwa shalat itu tiang Islam tak ada suatu keuntungan yang diperoleh dari Islam oleh orang yang meninggalkannya, atau melupa-lupakannya atau berlaku ria pada waktu mengerjakannya.<sup>31</sup>

Allah SWT secara berulang-ulang memerintahkan kita mengerjakan shalat dengan cara-cara yang tertentu, dan memuji-muji orang yang bershalat dengan aneka ragam susunan kata-kata.

*Pertama*, Orang-orang yang menegakkan shalat, itulah orang yang mempunyai firdaus

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾  
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,

<sup>31</sup> Teungku muhammad Habsyi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 46

dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat ,dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Mu'minun: 1-11).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memastikan surga bagi mereka yang melaksanakan *A'malul Birri= pekerjaan-pekerjaan bakti dan utama,*" yang dimulai dengan shalat dan disudahi dengan shalat. Mereka dikekalkan dalam firdaus Ilahi.

Pada ayat yang lain di dalam Al-Qur'an Allah SWT menerangkan bahwa: segala manusia bertabiat keluh kesah, rusuh resah, tiada berjiwa tenang, suka menahan kebajikan, yang tidak demikian adalah orang yang shalat.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ  
 الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٣﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿١٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ  
 ﴿١٥﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿١٦﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٧﴾  
 وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيِّمَاتِ الدِّينِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ  
 مُشْفِقُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ هُمْ

لُفْرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ ﴿١٩﴾ اِلَّا عَلٰى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ  
فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مُلْوَْمِيْنَ ﴿٢٠﴾ فَمَنْ اَبْتَغٰى وَّرَآءَ ذٰلِكَ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ  
وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاٰمَنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رٰعُوْنَ ﴿٢١﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ  
بِشَهَادٰتِهِمْ قٰآِيْمُوْنَ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلٰٰتِهِمْ تٰخٰفِظُوْنَ ﴿٢٣﴾  
اُوْلٰئِكَ فِيْ جَنٰتٍ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. dan orang-orang yang memelihara shalatnya. mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan. (Q.S Al-Ma’arij: 19-35).

Di dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang memelihara shalat dan di dalam ayat ini pula Allah memulai dengan penerangan shalat dan Allah SWT menutupinya dengan shalat juga. Hal ini menunjukkan bahwa: shalat itu sangat penting kedudukannya di antara berbagai macam tha’at.

Pada ayat berikutnya, berulang kali Allah SWT mengkhhususkan sebutan shalat padahal shalat itu tha'at juga sebagai puasa dan zakat.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut: 45).

Dalam ayat ini Allah SWT mengkhhususkan sebutan shalat padahal dalam perintah membaca kitab atau Al-Qur'an itu telah terkandung suruhan mendirikan shalat dan menjauhi maksiat.

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ  
الْمُصَلِّينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang Mengadakan perbaikan. (Q.S Al-A'raf: 170).

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwasanya shalat untuk mengingat Allah SWT dan menyebutnya.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Q.S Thaha: 14)

Dengan tegas Allah SWT menggerakkan kita untuk menyuruh seluruh keluarga kita mengerjakan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعِقَابَ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S Thaha: 132).

Tegas benar ayat ini memerintahkan kita supaya menyuruh anak isteri kita melaksanakan shalat, serta bersabar menahan kesulitan-kesulitan dan kesusahan-kesusahan yang disebabkan shalat itu.

Allah SWT memerintahkan kita menjalankan shalat dan sabar sebagai penolong dalam kita menegakkan segala rupa ta'at dan kebajikan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Ada pula yang mengartikan: mintalah

pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. ((Q.S Al-Baqarah: 153)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Q.S Al-Baqarah: 45)*

Terang dan jelas Allah SWT memerintahkan kita

mempergunakan shalat dan sabar untuk alat menghasilkan maksud yang baik untuk perkakas mewujudkan kebajikan.

Allah SWT membangsakan orang-orang yang ditimpakan siksa kepada orang-orang yang mensia-siakan shalat.

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ

يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (Q.S Maryam: 59).*

Perkataan memperturutkan hawa nafsu berarti mengerjakan maksiat walaupun begitu, Allah membangsakan mereka mereka kepada meninggalkan shalat. Hal itu menerangkan bahwa meninggalkan shalat adalah pokok segala maksiat.

Sungguh Al-Qur'an telah mementingkan shalat dan urusannya lebih dari segala suruhan yang lain-lain. Al-Qur'an telah menerangkan kefardhuan shalat dengan berbagai susunan perkataan. Adakah dengan



perintah yang tegas dan terang adakalanya dengan memuji-muji orang yang melakukan shalat dan adakalanya dengan mencela-cela orang yang meninggalkan shalat.<sup>32</sup>

### c. Gerakan dan bacaan shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang termasuk dalam salah satu rukun Islam yang kedua, shalat memiliki peranan penting bahkan shalat dapat dikatakan sebagai ibadah pokok.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta dengan bacaan-bacaan yang telah ditentukan.

Rasulullah SAW telah mencontohkan gerakan-gerakan shalat serta bacaan-bacaan yang telah ditentukan, dan kita diperintahkan untuk mencontoh nabi Muhammad SAW dalam gerakan serta bacaan shalat, sebagaimana sabda beliau:

صلو كما رأيتمو في اصلي

Gerakan dan bacaan dalam shalat dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat.

Membaca bacaan niat shalat dengan khusyuk di dalam hati menurut waktu shalat yang sedang dikerjakan, misalnya shalat subuh dan sebagainya.

- 2) Takbiratul Ihram yaitu mengangkat kedua belah tangan serta membaca

الله اكبر.

---

<sup>32</sup> Ibid., 47-52

- 3) Setelah takbiratul ihram, kedua belah tangan disedekapkan pada dada. Kemudian membaca doa iftitah, dan kemudian membaca surat Al-Fatihah, dan surat-surat pendek seperti surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan

An-Nas

- 4) Ruku': Menundukkan badan dengan kedua tangan memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata. lalu membaca tasbih yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- 5) I'tidal, yakni mengangkat kedua tangan sambil membaca sebagai berikut:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Setelah itu menurunkan tangan sambil membaca berikut:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

- 6) Setelah i'tidal kemudian sujud (tersungkur ke bumi) dengan meletakkan dahi ke bumi, dan saat bersujud membaca tasbih:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

- 7) Kemudian duduk diantara dua sujud yakni menduduki kaki kiri seperti duduk iftirasy berikut bacaannya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

- 8) Sujud kedua, ketiga, keempat dan seterusnya dikerjakan seperti pada waktu sujud pertama, baik caranya maupun bacaannya.

9) Duduk tasyahud awal: pada rakaat kedua, kalau shalat kita tiga rakaat atau empat rakaat, maka pada rakaat kedua ini kita duduk untuk membaca tasyahud/tahiyat awaldengan duduk kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki.

10) Bacaan tasyadud awal:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

11) Tasyahud akhir: cara duduk pada tahiyat akhir yakni bagian pantat langsung ke tanah, dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan kemudian, jari telunjuk tangan kanan tetap menunjuk ke depan.

Bacaan tasyahud akhir:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

12) Salam: selesai tahiyat akhir, kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri dengan membaca:

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

Keterangan:

- a) Waktu membaca salam yang pertama, wajah kita menengok ke kanan dan waktu membaca salam yang kedua muka kita menengok ke kiri
- b) Dengan salam ini, maka berakhirlah shalat kita.

#### **d. Shalat Lima Waktu dan waktunya**

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah shalat lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah perintah wajib shalat lima itu ialah pada malam isra' setahun sebelum tahun hijriyah. Hal itu akan dijelaskan satu persatu berikut ini:

##### 1) Dhuhur

Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak tepat di atas ubun-ubun.<sup>33</sup>

##### 2) Ashar

Awal waktu shalat ashar adalah ketika panjang bayangan sama dengan bayangannya sampai sebelum matahari terbenam.

##### 3) Mahgrib

Dimulai sejak terbenamnya matahari hingga hilangnya syafaq (cahaya kemerah-merahan).

---

<sup>33</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 61

## 4) Isyak

Dimulai dari hilangnya syafaq hingga tengah malam dan tidak sampai terbit fajar.

## 5) Subuh

Awal waktu shalat shubuh adalah saat terbitnya fajar kedua atau fajar shiddiq.

e. **Syarat-syarat Sah Shalat**

Syarat sah adalah segala hal yang harus ada dan terjadi, sejak sebelum suatu kewajiban dilaksanakan. Sehingga pelaksanaan kewajiban tersebut dianggap sah. Syarat sah shalat adalah:

- 1) Suci dari hadas besar dan kecil
- 2) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat dengan sesuatu yang dapat menghalangi lekuk tubuh.  
Laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedang aurat perempuan seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan.
- 4) Sudah masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.
- 5) Menghadap ke kiblat (ke arah Ka'bah Di Baitul Haram Mekkah)
- 6) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 46

## f. Rukun-rukun Shalat

Yaitu perangkat-perangkat shalat yang tidak terwujud suatu ibadah shalat kecuali dengan melengkapinya dan menyempurnakan, satu saja di antara perangkat-perangkat ini ditinggalkan pasti tidak sah shalat yang dikerjakan seseorang. Berikut ini adalah rukun-rukun shalat:

- 1) Niat. Yaitu tekad untuk melakukan sesuatu yang dibarengi dengan perbuatan.<sup>35</sup>
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang kuasa ketika shalat fardhu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sakit.
- 4) Membaca surat-surat Al-fatihah pada tiap-tiap raka'at
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- 8) Membaca tasyahud akhir.
- 9) Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
- 10) Membaca salam yang pertama
- 11) Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Afif Abdul Fattah Thabbarah, *ruh shalat* (Jakarta Timur: Dar Al-Ilmi Li Al-Malayin, Beirut, 2001), 115

<sup>36</sup> M. Nawawi T., *Shalat Wajib* (Surabaya: Karya Ilmu, 2002), 26

### g. Hal-hal yang membatalkan shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat ada 11 yaitu:

- 1) Berkata dengan disengaja
- 2) Mengerjakan sesuatu yang bukan pekerjaan shalat
- 3) Berhadass yang disengaja atau tidak
- 4) Kedatangan najis bila tidak segera dibuang
- 5) Terbuka aurat kecuali segera ditutup
- 6) Membelakangi kilat
- 7) Berubah niat shalat
- 8) Menyengaja makan atau minum walaupun sedikit
- 9) Tertawa terbahak-bahak kecuali tersenyum
- 10) Murdad.<sup>37</sup>

### 3. Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>38</sup> Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age*. Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak pranatal. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan

<sup>37</sup> Moch. Anwar, *Fiqh Islam Tarjamah Matan Taqrib* (Bandung: PT. Almaarif, 1973), 50

<sup>38</sup> Novan Ardy, Barnawi, *Format PAUD*, 32

terjadi sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel saraf mengalami mielinasi dan membentuk jalinan kompleks (*Embassy*) sehingga anak nantinya akan berpikir logis dan rasional.<sup>39</sup> Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, kognitif, dan sosio emosional.<sup>40</sup>

#### **b. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak usia dini diklasifikasikan meliputi empat aspek yaitu:

##### 1) Perkembangan Fisik

Penerapan pengasuhan atau pembimbingan terhadap anak usia dini, diantaranya dapat diketahui melalui fakta/data perubahan-perubahan yang terjadi antara lain dari perubahan bentuk tubuh, bentuk badan, otot, tulang, kemampuan motorik kasar, pengaruh hormon, pertumbuhan fisik yang tidak seimbang, perkembangan motorik, dan koordinasi tangan dan mata.

##### 2) Perkembangan bahasa

Pada anak normal, bahasa muncul kira-kira bersamaan dengan bentuk penalaran semiotik lainnya. Di lain pihak, pada

<sup>39</sup> Ibid., 81.

<sup>40</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 6



orang tuli bisu, bahasa tutur tidak muncul dengan baik sehingga sesudah imitasi tertunda, permainan simbiolik dan citra mental.<sup>41</sup>

### 3) Perkembangan kognitif

Pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Piaget dalam yang dikutip oleh Diana Mutiah dalam buku psikologi bermain anak karangan, anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berfikir orang dewasa. Sejalan dengan tahapan perubahan dari tahap sensori motor, bermain khayal, sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan.<sup>42</sup>

### 4) Perkembangan sosio emosional

Aspek perkembangan sosio emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan

---

<sup>41</sup> Ibid., 90

<sup>42</sup> Ibid., 101.

konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masa orang lain.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.<sup>43</sup>

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa yang peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

---

<sup>43</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Paud* (Ciputat: Refrensi (Gaung Persada Press Group), 2013), 3

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Danim adalah penelitian yang bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi yang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Bogdan dan Tylor berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang tidak menghasilkan data berupa angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.

#### B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Suren langsepan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, Jl. Langsepan Suren Ledokombo Jember, dengan alasan, di suren ini memilki 22 anak usia 3-6 tahun dan terdapat sebagian anak yang memang kurang diperhatikan oleh orang tuanya karena kebanyakan orang tua yang kurang memahami tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

---

<sup>1</sup> Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35.

<sup>2</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rsdakarya, 2002), 3.

### C. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah termasuk subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>3</sup>

Dalam penentuan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek dengan berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan yang erat dengan fokus dan tujuan penelitian.<sup>4</sup> Subyek penelitian dalam hal ini adalah :

- a. Orang tua
- b. Kepala Dusun
- c. Tokoh Masyarakat
- d. Anak usia dini

### D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>5</sup> Untuk memperoleh data yang valid tersebut digunakan beberapa metode, yaitu:

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 122.

<sup>4</sup> Ibid., 81

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011) 137.

## 1. Metode Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>6</sup> Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi.<sup>7</sup>

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi ini adalah :

- a. Kondisi nyata orang tua dalam membiasakan shalat anak usia dini melalui beberapa metode diantaranya *reward/* hadiah serta metode bercerita dan keteladanan.
- b. Proses bimbingan orang tua melalui metode *reward*, bercerita dan keteladanan dalam membiasakan shalat anak usia dini.
- c. Letak Geografis Desa Suren Langsepan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

## 2. Metode Interview

*Interview* (wawancara) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui

<sup>6</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 158.

<sup>7</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember, :Stain Jember Press, 2013 ), 107-108.

bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>8</sup>

*Interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>9</sup> Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen jenis non tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pendidik dengan peserta didik tanpa melalui perantara, sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan melalui perantara orang lain atau melalui media, jadi tidak menemui langsung kepada sumbernya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *interview* bebas terpimpin, karena dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
- b. Metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember

---

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 64.

<sup>9</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 165.

<sup>10</sup> Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 127.

- c. Metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, raport, agenda, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dokumentasi sudah sejak lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal, dokumen adalah sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>12</sup>

Fungsi dokumenter ini tidak terlepas dari beberapa alasan, yaitu: dokumenter digunakan karena merupakan sumber data yang stabil dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.<sup>13</sup>

Jadi, studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumenter yaitu mengumpulkan dokumen dan data- data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

---

<sup>11</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274.

<sup>12</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 217.

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 195.

Studi dokumentasi peneliti gunakan dalam memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari serta menganalisa dokumen- dokumen yang berupa data umum yang berhubungan dengan pembiasaan anak usia dini melaksanakan shalat.

Maka dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan dalam rangka untuk memperoleh data:

1. Sejarah Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
2. Letak geografis Desa Suren Langsepan
3. Sarana peribadatan
4. Sarana Pendidikan
5. Tingkat Pendidikan
6. Mata pencaharian
7. Visi dan misi Desa
8. Struktur Desa

#### **E. Analisis Data**

Analisis data menurut Bodgan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.



Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yang mana yang dimaksud dengan analisa data kualitatif yang bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data *reflektive thinking* yaitu mengkombinasikan cara berpikir deduktif dan induktif, yaitu mengkombinasikan antara teori dan secara bolak balik dan kritis.

Ketika penggalian data telah berakhir dan semua data telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data, proses ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.<sup>16</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 243.

<sup>16</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 288.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>17</sup>

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman (1984) menyarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.<sup>18</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono berpendapat bahwa, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

<sup>18</sup>Ibid., 249.

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.<sup>19</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>20</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

---

<sup>19</sup>Ibid., 252.

<sup>20</sup>Ibid., 253.

<sup>21</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>22</sup>

### G. Tahap- Tahap Penelitian

Tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahap- tahap penelitian menurut Bogdan (1972) dikutip Moleong menyajikan tiga tahapan, yaitu:<sup>23</sup>

#### a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian, dengan mempertimbangkan bahwa Desa Suren memiliki banyak anak yang berusia 0-6 tahun yang akan diteliti. Peneliti melihat ada sebagian orang tua yang sudah membiaskan anaknya melaksanakan shalat sejak usia mereka menginjak 3 sampai 6 tahun, walaupun ada pula yang kurang perhatian terhadap anak yang masih diusia emas tersebut. Peneliti ingin mengetahui metode apa saja yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat.

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

<sup>23</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 85- 105.

- 3) Mengurus perizinan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam berlangsungnya proses penelitian yaitu Kepala Dusun Desa Suren Ledokombo Jember.
  - 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
  - 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- b. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Agar pekerjaan lapangan sukses, peneliti harus memahami latar penelitian dan persiapan diri. Maksudnya dalam hal ini penampilan peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik, seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti.

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan.

keakraban pergaulan dengan subyek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subyek dalam hubungan keakraban itu merasa dirugikan. Selain itu peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada alur penelitian.

c. Tahap analisis data

Analisis data menurut Patton (1980: 268) dalam Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai pertanyaan apakah subyek mengatakan/ memberikan jawaban yang benar. Untuk menjawab persoalan itu, peneliti harus mempunyai teknik “menemukan keabsahan data” dengan jalan mengeceknya dengan subyek lainnya atau dengan laporan/ dokumen atau dengan mengadakan triangulasi.<sup>24</sup> Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.

---

<sup>24</sup>Ibid., 108.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Suren

Desa Suren berasal kata “Suren” berarti Ngasu Leren, dahulu Desa Suren menjadi tempat pemberhentian pedagang-pedagang dalam perjalanannya dari Desa Sempolan ke Kecamatan Kalisat. Karena perjalanan tersebut tempat ini dijadikan sebuah lokasi yang merupakan tempat peristirahatan untuk pejalan kaki serta pengguna kendaraan. Maka dijadikanlah tempat ini sebuah Desa dengan nama Suren hingga saat ini. Pembabat tanah pertama kali di Desa ini dikenal dengan sebutan kakek Sima, Desa Suren terbentuk sekitar tahun 1932 menurut penuturan petuah yang telah menetap dan lahir di sana sejak penjajahan Belanda, Desa Suren pertama kali dipimpin oleh kepala Desa yang bernama Soerjo Hajoe Soepakmoe kepala desa tersebut menjabat pertama kali di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember pada tahun 1932.<sup>1</sup> Sedangkan kata Langsepan berasal dari Langsep (buah), dikarenakan dahulu banyak pohon langsep yang tumbuh, maka jadilah nama Desa Suren Langsepan. Suren dikenal dengan banyak nama-nama yang mengiringi namanya, misalnya seperti Suren Langsepan yang dijadikan lokasi penelitian, Suren

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, 1 Oktober 2015.

Jegung, Suren Tenggir, Suren Dampar, Suren Onjur, Suren Lumbang, dan Suren Tegalan.

## 2. Letak Geografis Desa Suren Langsepan

Desa Suren yaitu desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Suren memiliki luas 193,34 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mdpl. Iklim tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Suren Langsepan adalah Desa Suren yang terletak di Dusun Krajan yang paling selatan.

Batas-batas Suren Langsepan yaitu:

- a. Sebelah utara Suren Jegung
- b. Sebelah timur Suren Dampar
- c. Sebelah selatan Desa Kejayan
- d. Sebelah barat Suren Tegalan

## 3. Visi dan Misi Desa Suren

### Visi Desa Suren

Sama halnya dengan Desa-desa yang lain, Desa Suren juga memiliki visi sebagaimana berikut:

“Meningkatkan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan siap bersaing di peradaban modern”.



### **Misi Desa Suren**

Desa Suren memiliki beberapa misi diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperluas pendidikan dan pengetahuan.
- b. Pelatihan ekonomi di bidang usaha mikro kecil menengah.
- c. Membangun sarana dan prasarana.

### **4. Sarana Peribadatan Desa Suren Langsepan**

Desa Suren Langsepan memiliki sarana peribadatan diantaranya:

- a. Jumlah Masjid : 2 Buah
- b. Jumlah Musholla : 10 Buah
- c. Jumlah Gereja :-
- d. Jumlah Pura :-
- e. Jumlah Wihara :-

### **5. Sarana Pendidikan Desa Suren Langsepan**

- a. Madrasah Aliyah : 2
- b. Sekolah Menengah pertama : 1
- c. Madrasah Tsanawiyah : 1
- d. Sekolah Dasar : 1
- e. Sekolah Dasar Islam : 1
- f. Madrasah Ibtitaiyah : 1
- g. Taman Kanak-Kanak : 2

h. Madrasah Diniyah : 1

## 6. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Suren Langsepan

Desa Suren Langsepan memiliki jumlah penduduk sebesar 1.480 jiwa. Laki-Laki: 720 jiwa, Perempuan: 760 jiwa, jumlah kepala keluarga: 500 KK, penduduk di Desa Suren Langsepan memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam diantaranya:

- a. Petani : 500 orang
- b. Buruh : 350 orang
- c. Wiraswasta : 300 orang
- d. PNS/Guru : 5 orang
- e. Dokter/Perawat : 2 orang
- f. Lain-lain : 323 orang

IAIN JEMBER

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik untuk memperoleh data sesuai dengan metode *reward*, cerita dan keteladanan, maka secara berurutan disajikan data yang mengacu pada fokus penelitian.

### **1. Metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Ledokombo Jember.**

Keteladanan merupakan suatu metode yang perlu dilakukan karena anak yang masih kecil suka meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa terutama pendidik utamanya yakni orang tua, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Ridlwan selaku guru mengaji di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember.

“Anak yang masih kecil itu suka meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tuanya yang mana orang tua itu adalah yang mendidik anak pertama kali, jika orang tuanya suka melakukan hal-hal yang baik tidak jauh kemungkinan anaknya juga akan melakukan hal-hal yang baik, contohnya ketika orang tua melaksanakan shalat ada anak yang ikut melaksanakannya juga meski dia tidak mengerti apa-apa tentang shalat, hal ini biasanya sering terjadi, begitu pula sebaliknya, jika orang tuanya tidak melaksanakan anaknya juga besar kemungkinan tidak melaksanakannya juga

meski sudah dewasa, karena anak ini tidak terbiasa melakukannya dari kecil.”<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan ustadz kolili bahwasanya:

“Anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak masih kecil, anak kecil itu istimewa, mereka masih suci dari dosa dan masih lugu, mereka senantiasa meniru hal-hal yang dilakukan orang dewasa, misalnya ada orang dewasa yang melaksanakan shalat, maka anak kecil itu terkadang meniru yang dilakukan orang dewasa tersebut, meski dia tidak tahu apa yang dilakukan orang dewasa itu bermanfaat atau tidak terhadap dirinya.”<sup>3</sup>

Ibu Herin menegaskan tentang metode keteladanan yang dilakukan orang tua yang diterapkan terhadap anaknya bahwa:

*“Ngangguy cara mencontohkan, soallah mon tak econtoghin nak kanak tak kerah ghellem eyajhek sholat, mon pas reng toanah nyoro sholat pas reng toanah tak asholat ye metta, tak kerah eyejhebin bi’ ana’en”.*<sup>4</sup>

Maksud dari penjelasan ibu Herin adalah sebagai berikut:” menggunakan cara mencontohkan, karena jika tidak diberi contoh anak akan enggan melaksanakan shalat, jika orang tuanya hanya menyuruh saja tapi tidak melakukannya juga, maka jangan harap anak mau melaksanakan yang diperintahkan”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Rasyid bahwasanya:

*“Caranah ajhek ka musholla, pas asholat reng bhereng, mon tak deyyeh ye tak ghellem ana’en esoro abhejeng.”*<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Ridlwan, *Wawancara*, Jember, 11 september 2015

<sup>3</sup> Kholili, *Wawancara*, Jember, 11 September 2015.

<sup>4</sup> Herin, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

<sup>5</sup> Rasyid, *Wawancara*, Jember, 17 Oktober 2015.

Maksudnya ialah: “Dengan cara mengajak ke musholla kemudian shalat berjamaah dengan anak saya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Rahmah, bahwasanya:

*“Aberri’ conto se bhegus, ma’le anak roah deddhih bhegus kiyah, mon terro ana’en abhejeng yeh reng toanah kodhuh abhejeng, mon enjek yeh ana’en tak kerah abhejeng kiyah”.*<sup>6</sup>

Maksudnya yaitu: “Dengan cara memberi contoh yang baik, agar anak menjadi baik, jika menginginkan anak agar melaksanakan shalat, tentunya orang tuanya harus melaksanakannya juga, jika tidak maka anak tidak akan melaksanakannya juga”.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yakni metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember sebagai berikut: Menjelang pagi orang tua di desa ini bersiap-siap hendak mengerjakan rutinitas sehari-hari yaitu pergi ke ladang (sawah), untuk mencari nafkah keluarga, menjelang siang mereka pulang sebentar untuk shalat dhuhur, namun tidak mengajak anaknya melaksanakan juga, karena terburu-buru untuk kembali bekerja di sawah, menjelang sore barulah mereka memiliki waktu untuk anaknya mengajari shalat maghrib dan shalat isya’ bersama-sama. cara

---

<sup>6</sup> Rahmah, *Wawancara*, Jember, 13 September 2015.

mengajari anaknya melaksanakan shalat seperti mengajak dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat<sup>7</sup>

## **2. Metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember**

Pembiasaan juga merupakan metode yang penting karena anak yang terbiasa melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi anak yang baik ketika dewasa, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan hal-hal yang agamis misalnya seperti membiasakannya melaksanakan shalat maka kelak ketika dewasa anak akan terbiasa melaksanakan hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan ibu Herin bahwasanya:

*“Ngajherin nak kanak reah penteng, termasuk esoro abhejeng molaen ghik kenik, karnah mon tak ebiasa’aghih molaeh ghik kenik, san rajeh lessoh se abhejengah pas, mon nantek rajenah tak cakang degghik pas”<sup>8</sup>*

Maksud dari pernyataan di atas adalah: “mengajari anak shalat hendaklah dimulai sejak kecil, agar suatu saat terbiasa melkasankannya, jika menunggu hingga ia dewasa, nantinya anak tersebut tidak akan rajin melaksanakan shalat”

<sup>7</sup> Observasi, 12 September 2015

<sup>8</sup> Herin, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Rahmah bahwasanya:

*“Arapah tang anak ma’ eyajherin molaen ghik kenik, karnah lebbi bhegus, masak eyajhernah san la bektionah taoh, tapeh ghik eyajhernah, se laen la bejenah penter pas tak penter kadhibhik degghik pas, de’ remmah pas mon deyyeh”<sup>9</sup>*

### **3. Metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember.**

Metode *reward* merupakan usaha untuk mengembangkan motivasi anak dalam membiasakan mereka melaksanakan hal-hal yang baik seperti halnya dengan mengajari mereka shalat sejak dini, hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Herin Qomariyah bahwasanya:

*“Tang anak eyalem bi’ engokok ma’le ghellem abhejeng, na’ kanak kan senneng eyalem, dheddhih bi’ engkok eyalem kadek, mareh deyyeh bhuruh ghellem abhejeng.”<sup>10</sup>*

<sup>9</sup> Rahmah, *Wawancara*, Jember, 13 September 2015.

<sup>10</sup> Herin, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

Maksud dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut: “anak saya, saya puji agar mau melaksanakan shalat, anak-anak biasanya kan suka dipuji, jadi saya puji dia dulu, barulah dia mau melaksanakannya.

Hal ini sama dengan pernyataan dari ibu Suswati bahwasanya:

*“Tang anak senneng eyalem, padehlah bi’ nak kanak se laen jhet senneng eyalem, mon lah lessoh se abhejengah eyalem jieh bi’ engkok ma’le ghellem”.*<sup>11</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut: “anak saya suka pujian, sama dengan anak-anak yang lain memang suka dipuji, kalau anak saya mulai bosan yang mau shalat, saya beri pujian agar dia mau saya ajak shalat”.

Apa yang diungkapkan ibu Suswati sama halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak Rasyid bahwasanya:

*“Eberri’ acungan jempol bi’ engkok tang anak ma’le merasa eperhatiin bi’ engkok, mareh deyyeh bhuru eyajhek abejeng bi’ engkok, ghellem riyah tang anak, kor lah penter mujhih on kanak kanak”.*<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Suswati, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015

<sup>12</sup> Rasyid, *Wawancara*, 17 Oktober 2015



Maksud dari kata-kata yang diungkapkan bapak Rasyid di atas bahwasanya: “Saya beri anak saya acungan jempol agar anak saya merasa diperhatikan, setelah itu baru saya ajak shalat, Alhamdulillah anak saya mau, asal pintar memuji anak, maka anak akan menurut .”

Hasil wawancara sejalan dengan observasi yang dilakukan bahwa metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember sudah dilakukan, hal tersebut berupa pujian positif seperti acungan jempol dan kata-kata seperti “anak ibu pintar!”, “kamu ayah baik!”, “anak ayah shaleh!”, “anak ibu shalehah!”.

Orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya mengenai pelaksanaan shalat sangat penting, shalat merupakan tiang agama, dan tentunya dalam mengajari anak shalat harus ada metode yang memotivasi seperti metode *reward*, agar anak giat dalam melaksanakannya. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu Herin bahwasanya:

*“Cara se elakonin engkok riyah dengan cara aberri’ hadiah engak sarong, songkok ben kalambhieh, dheng kadheng emellaghih kakanan otabel minuman bi’ engkok, yeh jieh pas senneng se abhejengah polanah andik kalambhieh baru, sarong baru, songkok baru”<sup>13</sup>.*

<sup>13</sup> Herin, *Wawancara*, Jember, 12 september 2015.

Maksud dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut: “mengajari anak shalat sangat penting karena anak akan terbiasa nanti ketika dewasa, cara yang saya lakukan dengan cara memberi hadiah seperti baju, sarung, dan kopyah, hal ini dapat membuat anak saya bersemangat karena anak sangat menyukai hadiah dan barang yang baru”.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari anaknya yang bernama Fashlur bahwasanya:

*“Bi’ ebo’ emelleaghin kalambhah, sarong ben songkok polanah guleh ghellem eyajhek shalat bi’ ebo’.”*<sup>14</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu: “Ibu membelikan saya baju, sarung dan kopyah karena saya mau diajak shalat oleh ibu.

Apa yang diungkapkan ibu Herin sama dengan pernyataan dari ibu Suswati bahwasanya:

*“Caranah engkok ye elemelleaghin, bhile’ennah emelleaghin roko se lucu bi’ engkok, jieh pas cek sennengah ka rokonah pas abhejengah maloloh.”*<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Fashlur, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

<sup>15</sup> Suswati, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

Maksud dari perkataan di atas adalah sebagai berikut: “cara saya adalah membelikan anak saya sesuatu, dulunya saya membelikan ia mukenah lucu, sejak saat itu dia sangat senang sekali sehingga ingin shalat terus”

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap anaknya yang bernama Anis bahwasanya:

*“Emelleaghin roko se mapan bi’ embu’, guleh senneng ngangguy rokonah, sakeng tak ebeghi angguy mon benni bektionah abhejeng.”<sup>16</sup>*

Arti dari kata-kata di atas adalah sebagai berikut: “saya dibelikan mukenah sama ibu, tapi tidak boleh dipakai selain waktu shalat.”

Lain halnya dengan ibu Tri bahwasanya:

*“Ebektoh engkok shalat, engkok nemunin tang anak noro’en engkok ashalat ebudinah engkok, gerakkannah tak teppa’, keng termasuk baguslah mon eyajHerin shalat mumpung ghik kenik, kan dengghik lekkas ngerteh mon eyajHerin ghik kenik”*

Maksud dari perkataan ibu Tri adalah sebagai berikut: “diwaktu saya selesai melaksanakan shalat, dibelakang saya mendapati anak saya cini

<sup>16</sup> Anis, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

saya jadi termotivasi ntuk mengajarnya shalat sejak dini, karena anak yang masih kecil itu biasanya cepat mengerti apabila diajari sesuatu.”

Apa yang diungkapkan ibu Tri sama halnya dengan yang dikatakan bapak Rasyid bahwasanya:

*“Ebektoh engkok ngenalle’eh tang anak abhejeng, engkok pas nyoro tang binih ma’ tang anak riyah emelleaghih perlengkapan shalat engak sarong, bi’ songkok, mareh emelleaghih mangkanah pas seneng abhejeng, seneng ka sarong anyarah seneng ka songkok anyarah”.*

Maksud dari pernyataan bapak Rasyid yaitu: “Semenjak saya melihat anak saya mengikuti saya ketika hendak melaksanakan shalat, saya langsung menyuruh istri saya agar ketika memiliki waktu luang membelikan perlengkapan shalat untuk anak saya diantaranya seperti sarung dan kopyah, ternyata setelah dibelikan, anak saya menyukainya dan bersemangat untuk memakainya”.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan bahwa metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember meliputi: pujian dan hadiah yang positif seperti sarung, kopyah, serta mukenah, hal ini membuat anak lebih giat dalam melaksanakan shalat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi, 15 September 2015

#### 4. Metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Ledokombo Jember

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak, begitu juga dengan mengajari anak shalat, metode cerita juga penting untuk diterapkan, sebagaimana yang diungkapkan ibu Herin bahwasanya:

*“Engkok acereta kadheng ka tang anak mon la tak ghellem se abhejengah, eceretaen siksa kubur, siksa neraka jieh ma’le takok, keng pas takok onggu jhet tang anak, engkok biasanah aceretah mon la magrib bi’ mareh magrib, dheng-kadheng san lah tang anak atanyah”*

Maksud dari pernyataan ibu Herin di atas sebagaimana berikut: saya terkadang menggunakan cara bercerita seperti siksa neraka dan siksa kubur hal ini agar anak saya merasa takut dan mau melaksanakan shalat, saya menceritakan hal ini pada waktu maghrib atau setelah maghrib, tapi terkadang ketika anak saya bertanya tentang siksa-siksa tersebut saya ceritakan kapan saja, asal saya tidak sedang sibuk “.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh ibu Rahmah bahwa ia juga menerapkan metode bercerita kepada anaknya, berikut penjelasannya:

*“Engkok nyeretaen engak malaikat, soarghe, nerakah ka tang anak, tang anak cek takok'en mon la ecereta'aghi malaikat, deddhih gellem pas eyajhek abejheng pas langsung ajher ngajih”.*<sup>18</sup>

Maksud dari pernyataan ibu Rahmah bahwasanya: “Saya juga seringkali menceritakan tentang malaikat-malaikat, surga, neraka dan lain-lain kepada anak saya yang berusia 4 tahun, saya tidak hanya membiasakan anak saya melaksanakan shalat tetapi juga mengajarkannya membaca Al-Qur'an”.<sup>19</sup>

Apa yang diungkapkan ibu Rahmah sama dengan yang diungkapkan ibu Suswati bahwasanya:

*“Nyereta'aghi tentang soarghe bi' neraka bhing, acereta' jhek mon neng esoarghe reah segala macam se been terro pasteh ekabulaghin, sebaliknya mon neng enorakah bhekal ancor dheghingah, dheddinah tang anak takok pas ghellem norok abhejeng.”*<sup>20</sup>

Maksud dari pernyataan ibu Suswati di atas adalah sebagai berikut:

”Saya menceritakan tentang surga dan neraka terhadap anak saya, di surga berbagai macam keinginan akan dikabulkan, sedangkan kalau di neraka orang-orang akan disiksa jika tidak melaksanakan shalat, anak

<sup>18</sup> Rahmah, *Wawancara*, Jember, 13 September 2015.

<sup>19</sup> Rahmah, *Wawancara*, Jember, 13 September 2015.

<sup>20</sup> Suswati, *Wawancara*, Jember, 12 September 2015.

saya kadang merasa takut jika saya menceritakan tentang neraka, setelah itu dia mau shalat bersama saya”.

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh bapak Rasyid bahwasanya:

*“Engkok nyeretaaghih tentang soarghe ka tang anak, tang anak reah senneng maen game, deddhih bi’ engkok eceretaaghih jhek mon neng esoarghe roah bennyak game, kareh mele maenah game apah, tang anak tertarik pas ngocak terro maso’ah soargheh, mangakanah majuh abhejeng deyyeh kok ka tang anak”*<sup>21</sup>

Maksud dari pernyataan bapak Rasyid adalah sebagai berikut: “Saya senantiasa menceritakan tentang surga, karena anak laki-laki suka main game, jadi saya menceritakan jika di surga itu, banyak mainannya, kamu kan suka main game, nanti kalau kamu masuk surga kamu bisa bermain game apa saja yang kamu suka, tetapi jika kamu masuk neraka kamu akan menderita dan kulit kamu akan terbakar, batal nanti pas yang mau ganteng, saya selalu bilang demikian terhadap anak saya”. Kemudian anak saya mau melaksanakan shalat.”

Apa yang dikatakan bapak rasyid berbeda dengan yang dikatakan ibu Aisyah bahwasanya:

---

<sup>21</sup> Rasyid, *Wawancara*, 17 Oktober 2015.

*“Engkok kadhehg nyeretaaghih tentang amal se eteremah sareng Allah, amal se pertama reah shalat, degghik kabbhi’nah bhekal epertanggung jawabkan paghik, manussa se tak asholat bhekal epamasok ka nerakah, tang anak lah omur 6 taon lebbi, deddhi mon can engkok la bisa ngerteh tentang engak jieh”.*<sup>22</sup>

Maksudnya adalah sebagai berikut: “Saya seringkali menceritakan tentang amal yang dapat diterima oleh Allah, amal pertama kali yang dipertanggung jawabkan adalah amal shalat manusia, jika manusia tidak shalat, bagaimana nanti dapat mempertanggung jawabkan perbuatan yang lainnya, anak saya sudah berumur 6 tahun lebih, jadi saya kira anak saya bisa mengerti tentang apa yang saya sampaikan.

Hal yang diungkapkan ibu Aisyah senada dengan yang dikatakan bapak Nur bahwasanya:

*“Amal perbuatan se pertama kaleh ehesap kan shalat, deddhih mon sholattah tak bender de’remmah se laen pas. Deddhih engok ngajerin tang anak shalat reah sambih aceretah, ma’le tang anak bisa ngerteh ben Alhamdulillah tang anak bisa ngerteh”.*<sup>23</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut: “Amal perbuatan yang pertama kali dihisap nanti pada hari kiamat adalah amal shalat kita, saya mengajarkan anak saya sholat sambil lalu menceritakan tentang kisah teladan nabi, siksa kubur, siksa neraka, dan nikmat surga saya bercerita agar anak saya bisa mengerti, dan Alhamdulillah anak saya mau mengerti”.

<sup>22</sup> Aisyah, *Wawancara*, 17 Oktober 2015.

<sup>23</sup> Nur, *Wawancara* 18 September 2015.



Dari hasil wawancara diperkuat oleh obsevasi yang dilakukan bahwa, metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat meliputi cerita tentang siksa neraka, siksa kubur, siksa malaikat, dan nikmat surga, dan hal ini dilakukan pada waktu anak bertanya, pada waktu mengajak anak shalat dan anak tidak mau, dan pada waktu magrib namun tidak dilakukan setiap hari.<sup>24</sup>

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Metode keteladanan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember**

Seorang pendidik (orag tua) hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori pada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi anak didiknya, shingga anak didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.<sup>25</sup> Keteladanan merupakan salah satu sifat rasul yang sangat menonjol, bahkan merupakan salah satu sifat dan moral dasar beliau. Keteladanan merupakan suatu metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar merea dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki kepribadian yang baik dan benar. Orang tua sebaiknya jangan hanya

---

<sup>24</sup> Observasi, 17 September 2015

<sup>25</sup> Ibid, 110

memberi teori saja kepada anaknya tetapi dia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mengikutinya tanpa adanya paksaan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang terkait dengan tutur kata, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang agar dapat dicontoh oleh orang lain yaitu anak itu sendiri, keteladanan orang tua adalah cara yang sangat efektif dalam pendidikan anak, suri tauladan yang baik dari kedua orang tua adalah sebuah benteng yang kuat dan membuat anak menghormati dan mengagumi perilaku orang tuanya mau mendengar dan menaati apa yang dikehendaki orang tuanya.

Syariat islam mewajibkan orang tua agar mentransfer semua perintah Allah dan larangannya yang telah digariskan kepada anak-anaknya, misalnya orang tua harus menjadi teladan dan memberi pemahaman-pemahaman serta metode-metode belajar kepada mereka.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa: metode keteladanan yang dilakukan orang tua di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember telah dilakukan, hal tersebut diantaranya membimbing anak praktek shalat dan mengajak anak ke musholla. dikarenakan orang tua di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember memiliki kesibukan pada waktu siang hari, jadi mereka mengajari anak shalat pada waktu maghrib dan isya' saja,

---

<sup>26</sup> Muhammad Sa'id Maulawi, *Mendidik Generasi Islam*, 6

sekaligus mengajari anaknya mengaji disela-sela waktu maghrib dan isya', meski ada juga yang tidak mengajarkan anaknya sama sekali karena dilanda kesibukan setiap harinya.<sup>27</sup>

## **2. Metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Sure ledokombo Jember**

Membiasakan anak pada hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan syariat adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik khususnya orang tua, tujuan dari pembiasaan ini agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi mereka pada tahap belajar selanjutnya.<sup>28</sup> Dari hasil observasi yang diperoleh, bahwasanya di Desa ini pembiasaan yang dilakukan berupa ajakan shalat pada anak secara terus-menerus atau setiap hari dilakukan pada waktu maghrib dan isya', setiap kali orang tua akan melaksanakan shalat maghrib dan isya', mereka senantiasa mengajak anaknya agar mereka melaksanakannya juga meski hanya pada waktu maghrib dan isya'.<sup>29</sup>

## **3. Metode *reward* orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Ledokombo Jember.**

<sup>27</sup> Observasi, 12 September 2015

<sup>28</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, 113

<sup>29</sup> Observasi, 12 September 2015

Orang tua menggunakan metode *reward* agar anaknya melaksanakan sesuatu yang disuruh orang tuanya dengan lebih giat lagi misalkan melaksanakan shalat. Menurut M. Ngalim Purwanto *reward* atau ganjaran dimaksudkan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Dengan kata lain, anak lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>30</sup> Dengan hasil yang diperoleh anak yang diajarkan shalat sejak usia dini merupakan inisiatif dari orang tua sendiri agar kelak mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang mendoakan orang tuanya hingga akhir hayatnya kelak, akan tetapi hanya beberapa orang tua saja yang berfikiran demikian.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, bahwasanya di Desa ini *reward* yang diberikan dalam bentuk barang atau perlengkapan shalat seperti sarung dan kopyah untuk laki-laki dan mukenah baru bagi yang perempuan hal ini dilakukan agar menunjang semangat anak usia dini supaya termotivasi untuk melaksanakan shalat. Selain memberi hadiah berupa barang, ada orang tua juga senantiasa memberikan pujian terhadap anaknya misalkan berupa kata-kata oh bagus, anak pintar! dan lain-lain. hal ini ini senada dengan yang diungkapkan Sarwan bahwasanya: pujian adalah bentuk *reinforcement* positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan

---

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182

dan mempertinggi keinginan belajar. Hal ini dimaksudkan agar antara siswa satu dengan yang lain saling mendorong untuk mengikuti langkah temanya tersebut. Pujian ini berupa kata-kata seperti kerjamu bagus, kerjamu rapi, selamat sang juara baru dan sebagainya adalah jumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Pujian-pujian yang berasal dari luar (*external reward*) seperti dari guru, teman sekelas, kepala sekolah dan lainnya kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.<sup>31</sup> Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi juga dapat diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya.<sup>32</sup>

Dari hasil data yang diperoleh, bahwasanya di Desa Suren Langsepan, *reward* berupa pujian yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anaknya melaksanakan shalat yakni berupa kata-kata manis yang melekat dalam diri anak misalnya “anakku pintar!”, “anakku rajin!”, dan lain-lain.<sup>33</sup> selain pujian, orang tua juga memberikan hadiah berupa sarung dan kopyah untuk anak laki-laki, dan mukenah untuk anak perempuan, selain memberikan hadiah yang disebutkan, terkadang orang

---

<sup>31</sup> Sarwan, *Belajar dan Pembelajaran*, 134

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 152

<sup>33</sup> Observasi, 13 September 2015.

tua juga membelikan anak mereka makanan yang disukai agar mereka merasa senang dan mengiyakan ajakan orang tua dalam melaksanakan shalat.

#### **4. Metode cerita orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Ledokombo Jember.**

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.<sup>34</sup>

Metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember telah dilakukan, materi cerita yang disampaikan meliputi, kisah teladan nabi, siksa kubur, siksa neraka, siksa malaikat dan nikmat surga. dikarenakan orang tua di Desa Suren Langsepan mayoritas tidak lulus SD. Jadi, cerita yang disampaikan hanya monoton pada beberapa cerita saja seperti siksa neraka, siksa kubur, siksa malaikat dan nikmat surga, orang tuanya tidak banyak tahu tentang cerita, penyampaian ceritanya juga tidak

---

<sup>34</sup> FathiyaturRahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, 118

menarik, jadi anak-anak cenderung bosan dengan cerita yang disampaikan.

Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan harus menarik baik orang tua maupun guru mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini.<sup>35</sup>

Anak kecil sangat menyukai cerita, asalkan pembawa cerita menceritakan sebuah kisah dengan baik serta menguasai alur cerita tersebut, anak senantiasa akan mengingat sesuatu yang sudah diceritakan kepadanya jika cerita itu benar-benar menarik simpatinya.

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, yaitu dengan menceritakan sejarah-sejarah Islam, kisah-kisah teladan nabi, siksa kubur, siksa neraka atau nikmat surga dan cerita-cerita yang lain yang dapat menginspirasi anak untuk melakukan ibadah shalat, dalam melakukan metode ini dapat menggunakan media atau alat peraga misalnya: buku cerita, gambar-gambar, boneka, dan lain-lain, tetapi mereka tidak menggunakan alat-alat tersebut, hanya mengandalkan cerita dengan lisan saja.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ratna pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 68

<sup>36</sup> Observasi, 13 september 2015

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan tentang metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat.

1. Metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember diantaranya: membimbing anak praktek shalat dan mengajak ke musholla hal ini dilakukan pada waktu maghrib dan isyak saja dikarenakan orang tua di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember memiliki kesibukan pada waktu siang hari, jadi mereka mengajari anak shalat pada waktu maghrib dan isya' saja, sekaligus mengajari anaknya mengaji disela-sela waktu maghrib dan isya'.
2. Metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember berupa ajakan secara terus-menerus dan dilakukan setiap hari menjelang waktu shalat maghrib dan shalat iasya'.
3. Metode *reward* yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember meliputi: pujian, memberikan sarung, kopyah, mukenah atau berupa



mainan dan makanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka yang melaksanakan shalat. Hal ini karena dengan pemberian hadiah yang diberikan orang tua, anak mereka tertarik untuk belajar shalat dan akan lebih giat dalam melaksanakannya. Terkait dengan pujian, hal ini juga dilakukan karena anak kecil pada umumnya memang suka dengan pujian.

4. Metode cerita yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember meliputi cerita: keteladanan nabi, siksa neraka, siksa kubur, siksa malaikat dan nikmat surga.

## **B. Saran-saran**

### **1. Orang tua**

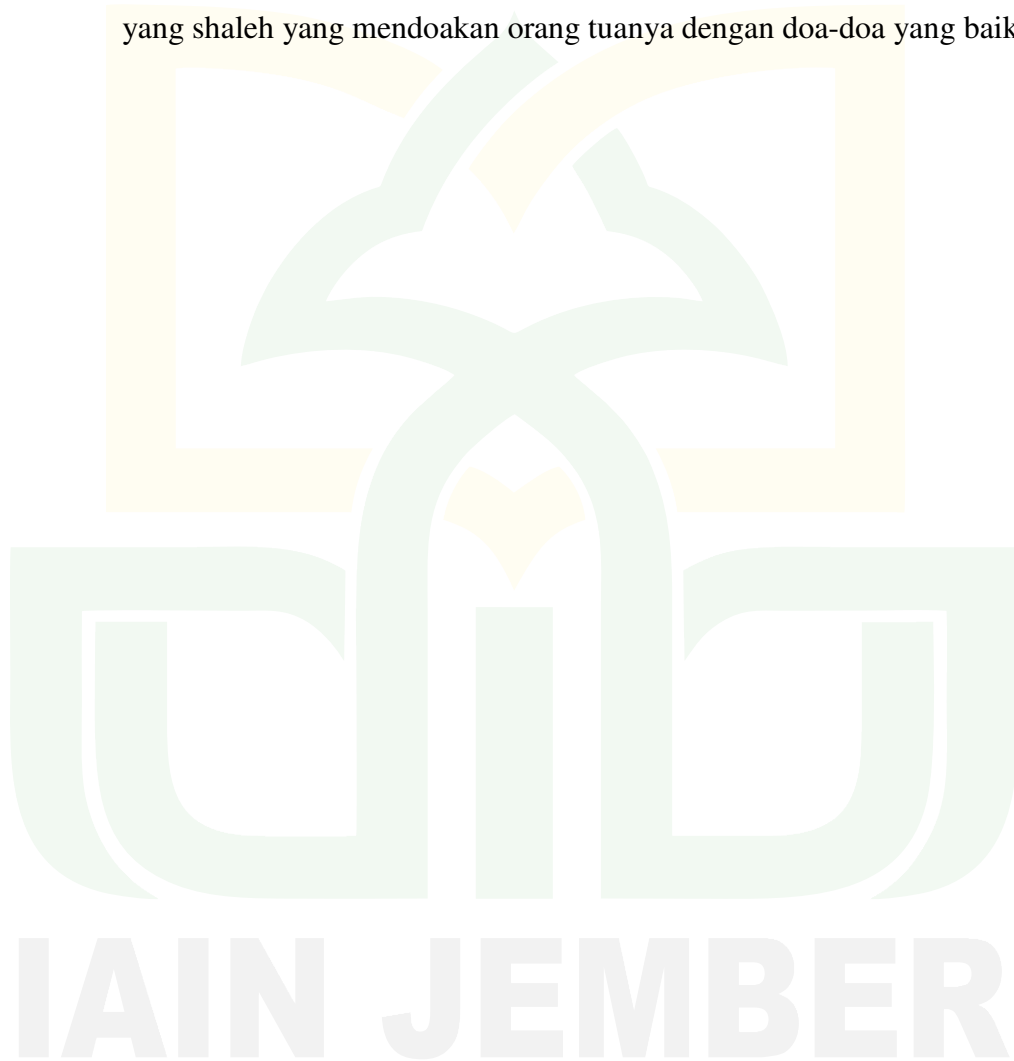
Bagi orang tua yang mengajarkan anaknya melaksanakan shalat sejak usia dini, hendaknya tidak menjanjikan sesuatu yang tidak dapat ditepatinya, jangan segan-segan memuji atau memberi penghargaan kepada anak yang mau diajak atau diajarkan shalat sejak usia dini, selanjutnya mencari cerita-cerita yang lain yang tidak membuat anak bosan mendengarnya, dan tidak patah semangat dalam memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak.

### **2. Tokoh agama/ guru mengaji**

Diharapkan agar lebih memperhatikan lagi perkembangan anak didik yang telah dipercayai oleh orang tuanya kepada gurunya sebagai pendidikan kedua setelah orang tua.

### 3. Anak usia dini

Diharapkan lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah shalat, agar kelak jadi manusia yang ahli ibadah, bertaqwa kepada Allah SWT anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya dengan doa-doa yang baik.



## BIODATA PENULIS



Nama : Siti Nur Kholisah  
NIM : 084 111 279  
Tempat-tanggal-lahir : 19 Desember 1993  
Alamat : Suren Kec. Ledokombo Kab. Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Prodi : PI/PAI  
Motto : *Talk Less Do More*

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Tk. Pertiwi Suren Kec. Ledokombo Kab. Jember (1998-1999)  
MI Miftahul Ulum 02 Suren Kec. Ledokombo Kab. Jember (1999-2005)  
MTs Al-Imam Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember (2005-2008)  
SMK Al-Imam Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember (2008-2011)  
Institut Agama Islam Negeri Jember (2011-2015)

IAIN JEMBER

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN ANAK  
USIA DINI MELAKSANAKAN SHALAT DI DESA SUREN  
LANGSEPAN LEDOKOMBO JEMBER TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SITI NUR KHOLISAH**  
NIM: 084 111 279

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER, 2015**

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN ANAK  
USIA DINI MELAKSANAKAN SHALAT DI DESA SUREN  
LANGSEPAN LEDOKOMBO JEMBER TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah  
satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**SITI NUR KHOLISAH**  
NIM: 084 111279

**Disetujui Pembimbing**

**Musvarofah, M.Pd**  
NIP.19820802 201101 2 004

## DAFTAR INFORMAN

1. Ibu Herin Qomariyah selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
2. Ibu Rahmah selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
3. Ibu Suswati selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
4. Ibu Yani selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
5. Ibu Tri selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
6. Ibu Aisyah selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
7. Bapak Rasyid selaku ayah dan warga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
8. Bapak Nur selaku ayah dan warga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
9. Ustadz H. Ridlwan selaku tokoh masyarakat sekaligus guru mengaji di Desa Suren Ledokombo Jember
10. Ustadz kholili selaku guru mengaji di Desa Suren langsepan Ledokombo Jember

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	13

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subyek Penelitian .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	53
F. Keabsahan Data .....	55
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	56

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Suren .....	59
2. Letak Geografis Desa suren.....	60
3. Visi Desa suren .....	60
4. Misi Desa suren.....	61
5. Sarana Peribadatan Desa Suren .....	61
6. Sarana pendidikan Desa Suren.....	61
7. Mata pencaharian Desa suren .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis .....	63
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	76



## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 83

B. Saran ..... 84

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 86

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran yang berisi:

1. Matrik Penelitian
2. Surat Penelitian Skripsi
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan
5. Foto-foto
6. Instrumen Pengumpulan Data
7. Daftar Informan
8. Struktur Desa Suren
9. Biodata Penulis

**IAIN JEMBER**

### Daftar nama-nama anak usia dini di Desa Suren Ledokombo Jember

No	Nama	Tanggal Lahir	Umur
1	Neneng Khoirotun Nisak	10 januari 2009	6 Tahun
2	Muhammad Reza Firansyah	11 Juni 2010	5 Tahun
3	Fashlur Rahman	03 April 2012	3 Tahun
4	Diana Ramadani Syafitri	05 Mei 2011	4 Tahun
5	Kadek sofi Olivia	09 Maret 2011	4 Tahun
6	Abdullah Fatan Ar-Rosyid	29 Maret 2011	4 Tahun
7	Khoirin Nadin Najwa	09 Mei 2011	4 Tahun
8	Abdul Hamid Al-Fanani	01 Desember 2009	6 Tahun
9	Anaturrohmah As-Syaifiyah	08 Agustus 2010	5 Tahun
10	Zubairah	07 April 2009	6 Tahun
11	Nabila Wardatul Umma	20 Juni 2011	4 Tahun
12	Feby Nanda Salsabila	22 Maret 2009	6 Tahun
13	Indirawati anima putri	06 Februari 2011	5 Tahun
14	Raihan Ubaidillah	01 Juli 2009	6 Tahun
15	Rama Ardiansyah	08 Mei 2011	4 Tahun
16	Putri Ayu Jesika Hestia	10 Juli 2009	6 Tahun
17	Yayuk Qomariyah	03November 2011	4 Tahun
18	Hasbi Ali Abdur Rahman	15 Agustus 2009	6 Tahun
19	Riyan Fauzi	07 Oktober 2011	4 Tahun
20	Muhammad Efendi	08 Agustus 2009	6 Tahun
21	Dewi Maisaroh	19 September 2010	5 Tahun
22	Anisah Khoiriyah	13 Desember 2009	6 Tahun

## DAFTAR INFORMAN

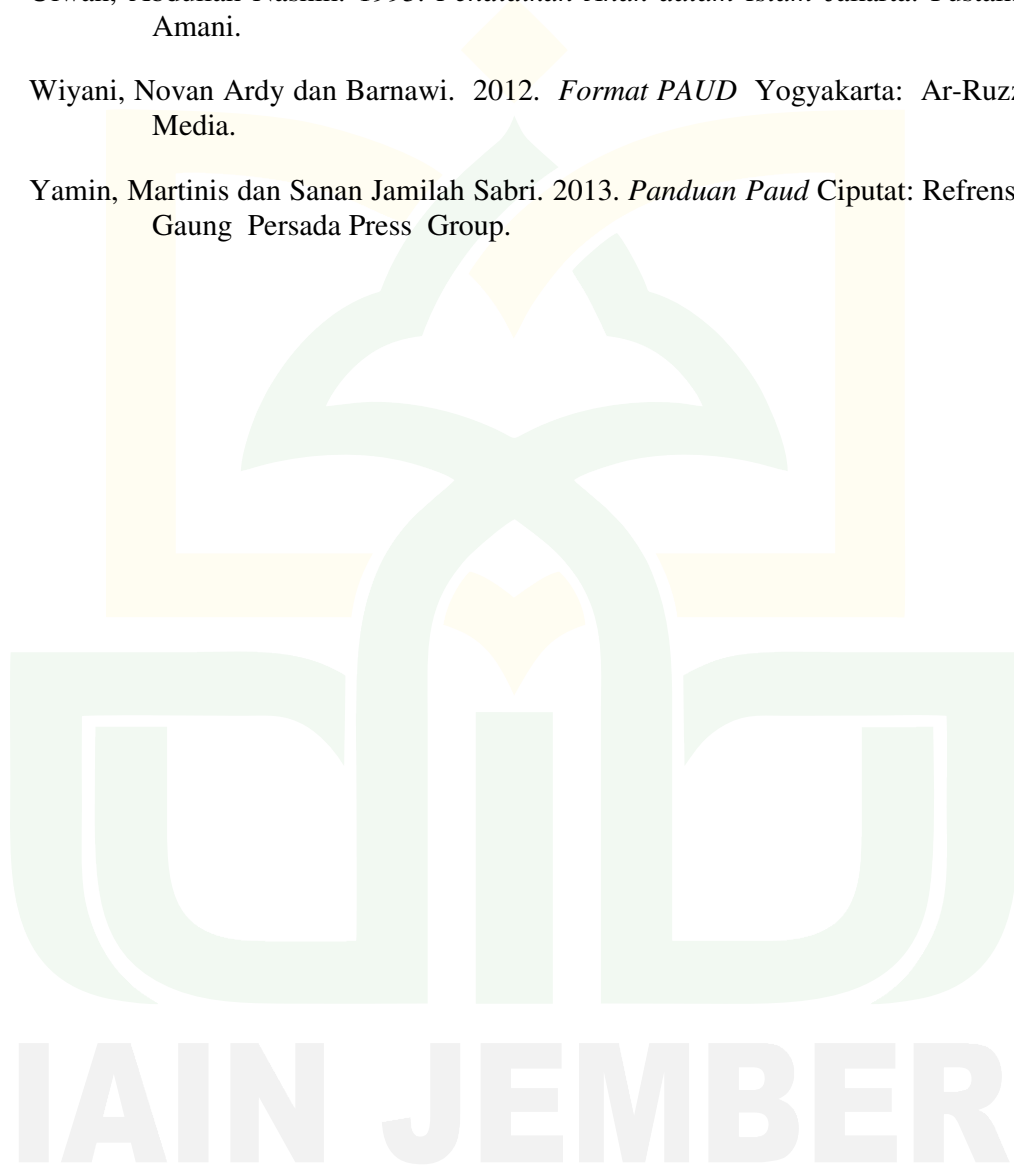
1. Ibu Herin Qomariyah selaku ibu rumah tangga sekaligus petani di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
2. Ibu Rahmah selaku ibu rumah tangga sekaligus petani di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
3. Ibu Suswati selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
4. Ibu Yani selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
5. Ibu Tri selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
6. Ibu Aisyah selaku ibu rumah tangga di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
7. Bapak Rasyid selaku ayah sekaligus seorang petani di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
8. Bapak Nur selaku ayah sekaligus petani di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
9. Ustadz H. Ridlwan selaku tokoh masyarakat sekaligus petani sekaligus guru mengaji di Desa Suren Ledokombo Jember
10. Ustadz kholili selaku guru mengaji di Desa Suren langsepan Ledokombo Jember

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Abdul Fattah Thabbarah. 2001. *Ruh Shalat Dimensi Fikih dan Kejiwaan* Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar.
- Ahmad, Umar Hasyim. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmadi. 2001. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Moch. 1973. *Fiqh Islam Tarjamah Matan Taqrib* Bandung: PT. Almaarif.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shiddiqy, Teungku muhammad Habsyi. 2000. *Pedoman Shalat* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Jogjakarta: DIVA Press.
- Assuyuti, Jalaluddin. T.t. *Terjemah Lubabul Hadist 400 Hadist Pilihan* terj. M. Khoiron GZ Surabaya: Apollo.
- Danim, Sudarman dan Suparno. 2009. *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kekepala Sekolah* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fathiyatur Rahmah. 2013. *Peran Ibu dalam Mendidik Anak* Jember: STAIN Jember.
- Kusuma, Amir Dien Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Nawawi T. 2002. *Shalat Wajib* Surabaya: Karya Ilmu,
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta.
- Maulawi, Muhammad Sa'id. 2002. *Mendidik Generasi Islam* Jogjakarta: 'Izzan Pustaka.

- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Ibnu. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21* Bandung: Al-Bayan Ibnu
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta: Prenada Media.
- Pangastuti, Ratna. 2013. *Edutainment PAUD* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peaget, Jean. 2010. *Psikologi Anak* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pribadi, Benny A.. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman. 2003. *Fiqh Islam* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sahlan, Moh. 2012. *Pembinaan Fitrah Beragama* Jember: STAIN Jember Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* Jember, :Stain Jember Press.
- Sarwan. 2013. *Belajar dan Pembelajaran* Jember: STAIN Press.
- Sekretariat Negara RI. 2009. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Rushty Publisher.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholikin, Muhammad. 2011. *The Miracle of Shalat* Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Panduan Sholat* Jakarta: Erlangga.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* Bandung: Alfabeta.

- Thabbarah, Afif Abdul Fattah. 2001. *Ruh Shalat* Jakarta Timur: Dar Al-Ilmi Li Al-Malayin Beirut.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam* Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sanan Jamilah Sabri. 2013. *Panduan Paud* Ciputat: Refrensi Gaung Persada Press Group.



## Dokumentasi-Dokumentasi

Anak yang bersiap-siap melaksanakan shalat



Anak perempuan dengan mukenah barunya



Orang tua sedang menerapkan metode cerita

Bercerita sambil belajar mengaji



Anak yang sedang bersujud ketika shalat



Anak yang sedang rukuk ketika shalat



Anak yang berdoa selesai shalat



hadiah baju baru dari orang tua





## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Observasi
  - a. Lokasi Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
  - b. Metode reward, cerita, dan keteladanan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa suren langsepan Ledokombo Jember
2. Pedoman Interview
  - a. Metode reward orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksnakan shalat di desa Suren Langsepan Ledokobo Jember
  - b. Metode cerita orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksnakan shalat di desa Suren Langsepan Ledokobo Jember
  - c. Metode cerita orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksnakan shalat di desa Suren Langsepan Ledokombo Jember
3. Pedoman Dokumentasi
  - a. Profil Desa Suren Langsepan ledokombo Jember
  - b. Sejarah singkat berdirinya Desa Suren langsepan Ledokombo Jember
  - c. Letak Geografis Desa Suren langsepan Ledokombo Jember
  - d. Visi dan misi Desa Suren langsepan Ledokombo Jember
  - e. Struktur Desa Suren langsepan Ledokombo Jember
  - f. Data anak usia dini Desa Suren langsepan Ledokombo Jember

## JURNAL PENELITIAN

Nama: Siti Nur Kholisah

NIM : 084 111 279

Judul : Metode Orang Tua Dalam Membiasakan Anak Usia Dini Meleksanakan Shalatdi Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda tangan
1.	08 September 2015	Pengajuan surat izin penelitian	
2.	11 September 2015	Interview dengan Ustadz H. Ridlwan dan Ustadz Kholili.	
3.	12 September 2015	Wawancara dengan Ibu Herin Qomariyah dan Ibu Suswati	
4.	13 September 2015	Wawancara dengan Ibu Rahmah	
5.	6 Oktober 2015	Meminta data ke kantor Desa	
6.	17 Oktober 2015	Wawancara dengan Ibu Yani	
7.	17 Oktober 2015	Wawancara dengan Ibu	
8.	17 Oktober 2015	Wawancara dengan Bapak Rosyid	
9.	18 Oktober 2015	Wawancara dengan Bapak Nur	
10	18 Oktober 2015	Wawancara dengan Ibu Tri	
11	19 Oktober 2015	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 19 Oktober 2015

Mengetahui, Kepala  
Dusun Krajan Desa Suren  
Langsepan

**Hartono**



Peneliti

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
4. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah menyetujui judul skripsi penulis.
5. Ibu Musyarofah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya mengarahkan dan membimbing penulis hingga proses skripsi selesai.

6. Kepala perpustakaan IAIN Jember yang telah memperkaya khazanah intelektual muslim mahasiswa/i IAIN Jember.
7. Saudara-saudaraku seperjuangan yang telah memberikan motivasi terhadap penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Tiada balasan yang pantas kami haturkan sebagai wujud rasa terimakasih kami, hanya seuntai do'a dengan ucapan semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik dari semuanya. Amin. Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan sudah tentu sangat banyak dalam penulisan skripsi ini, keterbatasan tentang disiplin ilmu baik itu memahami, menganalisis, mencermati , maupun cara penulisan sesuai dengan standar karya ilmiah, dirasa sangat terbatas. Oleh karena itu penyusun sangat terbuka dalam menerima kritik yang konstruktif dalam rangka pembenahan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 12 Oktober 2015

Penulis

## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Metode orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksnakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Orang Tua dalam membiasakan anak usia dini</li> <li>2. Melaksnakan shalat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keteladanan</li> <li>b. Pembiasaan</li> <li>c. Memberi <i>reward</i></li> <li>d. Bercerita</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wajib</li> <li>b. Sunnah</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing anak praktek shalat</li> <li>• Mengajak anak shalat</li> <li>• Mengajak secaraterus-menerus</li> <li>• Hadiah</li> <li>• Pujian</li> <li>• Penghormatan</li> <li>• Nikmat surga</li> <li>• Siksa kubur</li> <li>• Siksa malaikat</li> <li>• Siksa neraka</li> <li>• Dhuhur</li> <li>• Ashar</li> <li>• Maghrib</li> <li>• Isyak</li> <li>• Shubuh</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden</li> <li>2. Informan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua</li> <li>• Kepala desa</li> <li>• Tokoh masyarakat</li> <li>• Anak usia dini</li> </ul> </li> <li>3. Dokumentasi</li> <li>4. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian: <i>field research</i></li> <li>3. Penentuan Informan: <i>purposive sampling</i></li> <li>4. Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> <li>a. interview</li> <li>b. observasi</li> <li>c. dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Tehnik Analisis <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. Validasi data Triangulasi sumber dan tehnik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana metode reward yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember?</li> <li>2. Bagaimana metode bercerita yang dilakukan orang tua pada anak dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat Di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember?</li> <li>3. Bagaimana metode keteladanan yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat Di Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember?</li> </ol>

## MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S. Luqman: 17).<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005), 412

## PERSEMBAHAN

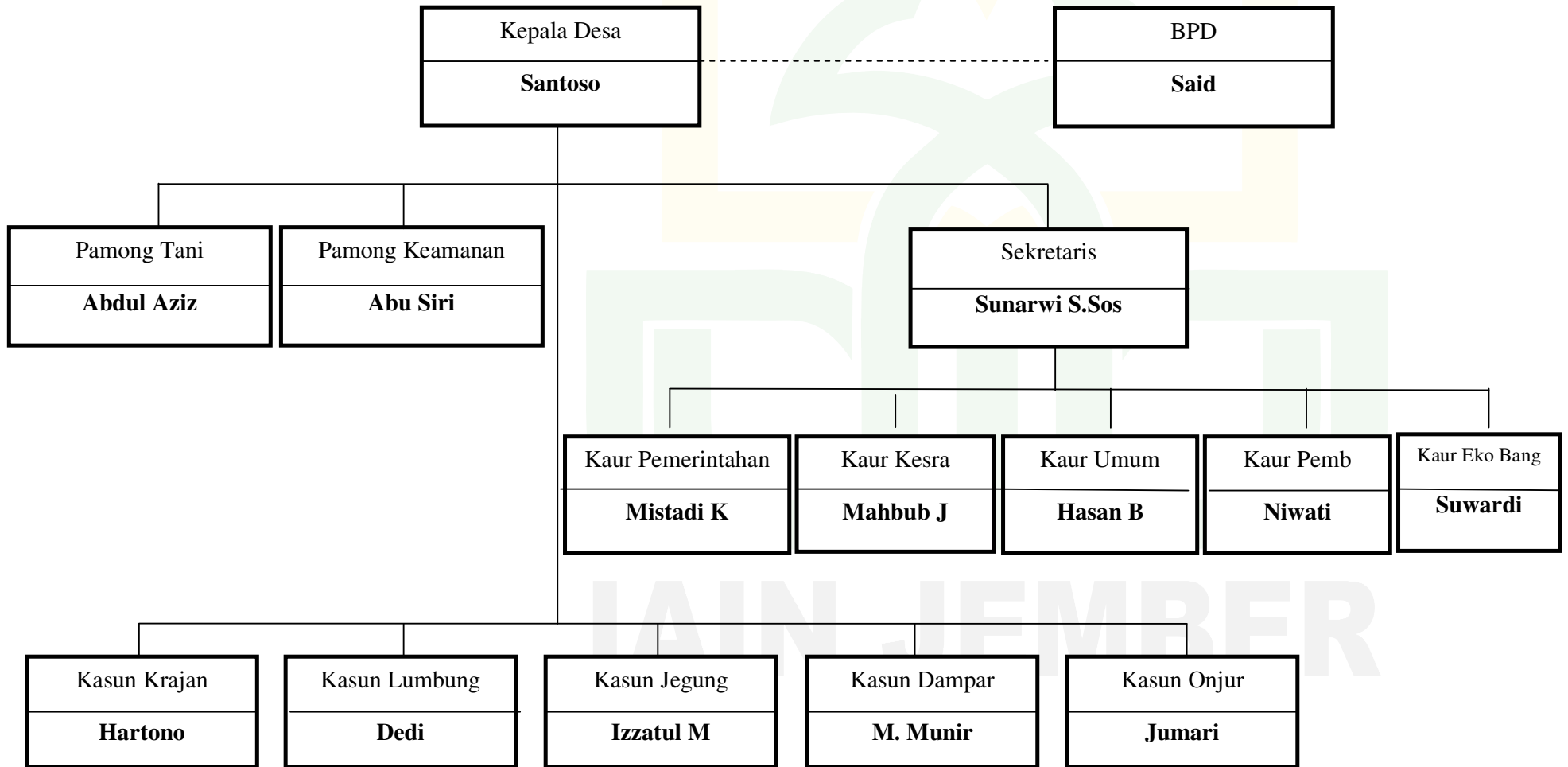
Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta (Muhammad Hasyim dan Siti Nur Fadhilah) dan untuk kakek dan nenek (Sunahwi dan Supiyati) yang telah berjasa besar dan tak kenal lelah memberikan dukungan moril dan materilnya serta selalu berdoa demi keberhasilan penulis.
2. Untuk adikku tersayang Kholishotus Shofiyah dan Rezafan Sofi Toriqi yang senantiasa memberikan motivasi untuk penulis agar belajar dengan rajin.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan khususnya teman satu kamar di Nuris diurut dari A-Z: Ainy, Fikri, Istiq, Ifa, Musrifah, Mba' Qur, Riroh, Mba' Say dan segenap warga nuris yang selalu bersama dalam suka maupun duka, ku ucapkan terimakasih telah memberi semangat kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

IAIN JEMBER



### Struktur Pemerintahan Desa Suren



Keterangan : Garis Koordinasi - - - - -

Garis Intruksi : \_\_\_\_\_



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net>-e-mail: [iainjember@hotmail.com](mailto:iainjember@hotmail.com)

No : In.25/PP.009/F.T/BS/.....\*/2015

Jember, 08 September 2015

Lampiran :

Hal : **Penelitian untuk penyusunan skripsi**

Kepada Yth,  
**Kepala Dusun Desa Suren Langsepan Ledokombo Jember**  
Di  
Tempat.

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Siti Nur Kholisah  
Nim : 084 111 279  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/ Riset selama  $\pm$  30 hari di lingkungan lembaga wewenang bapak.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul:

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN SHALAT ANAK USIA  
DINI DI DESA SURAN LANGSEPAN LEDOKOMBO JEMBER**

Demikian atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga

**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP. 197110612 200604 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Kholisah  
NIM : 084111279  
Fakultas/Jurusan : PI/PAI  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 19 Desember 1993  
Alamat : Suren Ledokombo Jember

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini, dengan tema "Metode Orang Tua dalam Membiasakan Anak Usia Dini Melaksanakan Shalat di Desa Suren langsepan". Benar-benar hasil karya ilmiah yang telah saya buat kecuali kutipan-kutipan yang ada dalam buku, apabila terdapat kesalahan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan yang kami buat sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Oktober 2015

**Siti Nur Kholisah**  
NIM. 084 111 279



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN LEDOKOMBO**  
**DESA SUREN**

*Jl. Cenderawasih No. 01 DesaSurenKec. LedokomboKab. Jember*

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **HARTONO, S.Pd.I**  
Jabatan : **KepalaDusun Krajan Desa Suren**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SITI NUR KHOLISAH**  
NIM : **084111279**  
Tempat Tanggal Lahir: **Jember, 19 Desember 1993**  
Instansi : **IAIN JEMBER**

Benar – benar telah menyelesaikan tugasnya / penelitian di Dusun Krajan Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

**Mengetahui**

BPD Dusun Krajan Desa Suren

Suren, 19 Oktober 2015  
KepalaDusun Krajan Desa Suren

**SAID, S.Pd.I**

**HARTONO, S.Pd.I**

**IAIN JEMBER**